

pengetahuan dan salah satu sumber informasi bagi semua pihak yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pembentukan karakter mahasiswa melalui program pesantrenisasi.

2. Manfaat Praktis

a. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi khususnya pembentukan karakter mahasiswa melalui program pesantrenisasi prodi PAI UINFAS Bengkulu.

b. Mahasiswa PAI UINFAS Bengkulu

Untuk memotivasi mahasiswa PAI UINFAS Bengkulu terkait pembentukan karakter agar selalu meningkatkan kualitas diri, serta senantiasa mengamalkannya dan menerapkan karakter yang baik dan sesuai dengan ajaran syari'at Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Karakter

a. Pengertian Karakter

Kata karakter dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.⁹

Griek, seperti yang dikutip Zubaedi mengemukakan bahwa semua tabi'at manusia yang bersifat konsisten, sehingga membedakan satu orang dengan yang lain secara khusus bisa didefinisikan sebagai karakter.¹⁰

Karakter dapat difahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku/perilaku dan kebiasaan yang berpola. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal .682

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*(Jakarta: Kencana, 2012), hal. 10

yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.¹¹

Berdasarkan beberapa definisi sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat kita peroleh sebuah kesimpulan tentang pengertian karakter, bahwa karakter merupakan serangkaian sikap, perilaku dan motivasi yang mempelajari tentang identitas seseorang dalam mengenal dirinya. Selain itu, karakter juga merupakan keterampilan seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 dinyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi

¹¹ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa* (IAIN Jember, 2015) hal.43

peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah peraturan perundang-undangan itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pembentukan karakter merupakan hasil usaha dari mendidik, membiasakan serta melatih dengan sungguh-sungguh potensi ruhaniyah yang ada dalam diri setiap manusia, jika pembentukan karakter manusia dirancang secara baik sejak kecil maka akan melahirkan anak-anak bangsa yang berakhlak baik. Disitulah salah satu peran utama pendidikan. Jadi pembentukan karakter adalah perbuatan yang membentuk nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, perkataan, sikap dan perbuatan berdasarkan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

b. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan pendidikan karakter yang ingin dibentuk oleh kementerian pendidikan nasional adalah sebagai berikut;

- 1) Mengembangkan sikap afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang mempunyai nilai-

nilai dan budaya ke Indonesiaan.

- 2) Mengembangkan kebiasaan dan sikap siswa yang religius dan berbudaya yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan ke Indonesiaan
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab sebagai penerus generasi bangsa.
- 4) Mengembangkan potensi dalam anak yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan suasana lingkungan sekolah yang aman, penuh persahabatan, jujur, penuh kreatifitas dan rasa kebangsaan yang tinggi.

Sedangkan fungsi utama dari pendidikan karakter anak adalah sebagai berikut :

- 1) Membentuk dan mengembangkan kan potensi siswa. Potensi yang ingin dibentuk dan dikembangkan adalah dengan berfikir, berhati dan bersikap sesuai dengan falsafah pancasila
- 2) Memperbaiki dan memperkuat, yaitu peran memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, untuk ikut berpartisipasi dan mengembangkan potensi bangsa agar menjadi bangsa yang maju dan sejahtera
- 3) Fungsi penyaring, yaitu nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya bangsa akan tersaring dan akan memilih budaya bangsa sendiri sebagai bangsa yang

bermartabat.¹²

c. Unsur-Unsur Karakter

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang mempengaruhi unsur-unsur terbentuknya karakter pada manusia adalah:

1) Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian dari karakternya bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu tidak selamanya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya.

2) Emosi

Kata emosi berasal dari kata *emovere* dalam bahasa latin yang berarti (berarti luar dan *movere* artinya bergerak). Emosi adalah bumbu kehidupan sebab tanpa emosi kehidupan manusia akan terasa hambar. Manusia selalu hidup dengan berpikir dan merasa, oleh karena itu emosi merupakan salah satu bagian dari karakter.

¹² Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 1 (2015): h. 91–92

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia.

4) Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelazinan yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan. Sementara kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang.

5) Konsep diri

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Konsep diri penting karena biasanya tidak semua orang acuh pada dirinya. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana membentuk watak dan

karakternya.¹³

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat unsur- unsur yang mempengaruhi terbentuknya karakter pada manusia dan kadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang.

d. Nilai-Nilai Karakter

Dalam upaya membentuk bangsa yang berkarakter, maka seharusnya ada nilai-nilai karakter yang bersifat benar secara universal. Nilai karakter yang bersifat universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku yang berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun orang lain.

Menurut referensi Islam, nilai-nilai karakter yang dibutuhkan oleh bangsa tidak jauh dari karakter yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang diantaranya adalah shidiq, amanah, fathanah, dan tabligh. Kemendiknas menyatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa didefinisikan dari sumber-sumber berikut ini.

¹³ Fachul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.167

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Karakter

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2	Jujur	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang bersangkutan menjadi pribadi yang dapat di percaya.
3	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan

		hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan bergai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara- cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun dalam hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8	Demokratis	Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan perasaan dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas

		kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14.	Cinta damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

15	Gemar membaca	Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya. Sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17	Peduli sosial	Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. ¹⁴

¹⁴ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam metodeaktif, inovatif, dan kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 5-8

Berdasarkan penelitian yang akan diteliti peneliti mengambil enam nilai karakter yaitu; karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, dan semangat kebangsaan.

e. Proses Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan. Karena pendidikan karakter menjadi sebuah pijakan dalam setiap mata pelajaran dan bisa menjadi penentu bagi siswa untuk mengantarkan siswa menjadi insan kamil. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik bisa menjadi dorongan untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar. Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap, di antaranya:

- 1) Tahap pengetahuan. Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu lewat setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak.
- 2) Tahap pelaksanaan. Pendidikan karakter bisa dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan pendidikan bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai. Beberapa contoh misalnya: disiplin (peserta didik dilatih dan ditanamkan untuk disiplin baik itu disiplin waktu dan disiplin dalam menjalani tata

tertib), religious (bisa ditanamkan melalui pembiasaan mengucapkan salam dan berdoa bersama sebelum proses belajar mengajar dimulai dan sesudah pembelajaran usai, melaksanakan shalat dhuha pada waktu istirahat, hafalan surat pendek dan surat yasin sebulan sekali, sima'an al-Qur'an setahun sekali serta kegiatan keagamaan lainnya), toleransi (saling menghargai dan menghormati antar siswa, menghargai perbedaan agama, suku, ras dan golongan), mandiri (membangun kemandirian dengan cara mengerjakan tugas-tugas yang bersifat individu), semangat kebangsaan (melaksanakan upacara rutin di sekolah, memperingati hari-hari besar nasional, berkunjung ke tempat-tempat bersejarah dan lain-lain),

- 3) Tahap pembiasaan. Karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan.¹⁵

¹⁵ Nirra Fatmah, *Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Karakter Volume 29 Nomor 2 Juli-Desember 2018, h. 374-376

2. Pesantrenisasi

a. Pengertian Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di negeri kita. Sebagaimana kita semua mengetahuinya bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan turut berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Menurut Wahjoetomo dalam modul Sejarah Kebudayaan Islam, pondok pesantren yang berdiri di tanah air khususnya di pulau Jawa dimulai dan dibawa oleh walisanga pada abad ke 15-16. Dalam mendirikan pondok pesantren, walisanga mengadopsi lembaga-lembaga pendidikan agama Hindu-Buddha dengan sistem pengajaran Islam dengan asrama bagi para santri yang disebut dengan Pondok Pesantren.¹⁶

Mujamil Qamar mendefinisikan pesantren sebagai suatu daerah yang tersedia untuk para santri dalam mendapatkan pembelajaran agama Islam sekaligus daerah berkumpul dan daerah tinggalnya. Suatu tempat belajar yang didalamnya menekankan tentang

¹⁶ Modul Sejarah Kebudayaan Islam KMA no. 183 MTs/SMP kelas 9, (Madani Mendidik Generasi Islam Udo Brothers, 2020) , h. 41

pengajaran Islam dan mempunyai fungsi sebagai tempat tinggal tetap santri.¹⁷

Sebagian pemerhati mengatakan bahwa istilah pondok pesantren berasal dari kata “funduk” dari Bahasa Arab yang artinya hotel atau rumah penginapan. Akan tetapi pondok di dalam pesantren di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dan beberapa kamar-kamar merupakan asrama bagi para santri atau cantrik (sebutan peserta didik di padepokan). Dan keseluruhan lingkungan masyarakat di mana tempat para santri itu mukim dan menuntut ilmu selama 24 jam, maka disebut pesantren.

Bisa diambil pengertian bahwa dalam hal ini pesantren merupakan suatu institusi pengajaran Islam, dengan santri yang menetap dalam asrama (pondok) dengan seorang kyai sebagai pimpinan atau tokoh utama dan masjid sebagai sentra lembaga, didalamnya terdapat kegiatan transfer ilmu antara guru dan murid untuk memperdalam ilmu agama Islam.¹⁸

Sistem yang dianut oleh pesantren berbeda-beda, ada yang menganut sistem salaf dan modern. Sistem

¹⁷ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 2

¹⁸ Modul Sejarah Kebudayaan Islam KMA no. 183 MTs/SMP kelas 9, (Madani Mendidik Generasi Islam Udo Brothers, 2020) , h. 41

salaf lebih mengedepankan pendidikan tradisional seperti sorogan, hafalan kitab, shalawat dan lain sebagainya. Sedangkan modern lebih mengedepankan sistem yang sedikit modern seperti disiplin, tepat waktu, penggunaan kosakata bahasa Inggris dan Arab yang modern, cara berpakaian hingga potongan rambut yang menyerupai militer. Pesantren modern tidak lagi menggunakan sistem pengajian tradisional seperti sorogan, kitab kuning, dan lain sebagainya.¹⁹

Pesantren terdiri dari lima elemen pokok, yaitu; kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Sekalipun kelima elemen ini saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, tetapi kyai memainkan peranan yang begitu sentral dalam dunia pesantren.

Kehidupan di pesantren layaknya kehidupan dalam suatu keluarga besar, yang seluruh penghuni asrama sudah dapat dijadikan saudara yang tidak memandang suku dan budaya dari peserta didik lainnya. Pendidikan

¹⁹ Amirudin Najib Arfan Pradana, *Pengaruh Program Pesantrenisasi Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Fiai Uii*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2018, hal 8

yang dilakukan di pesantren merupakan pendidikan paripurna, dimana santri di didik selama 24 jam. Apa yang santri lihat, dengar, dan rasakan didalamnya merupakan sebuah pendidikan. Dan pendidikan pesantren membentuk akal dan hati, dipersiapkan untuk bekal menjadi orang yang pintar dan benar. Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik penciptaan lingkungan pesantren dilakukan melalui beberapa hal yaitu kebiasaan, keteladanan, pengajaran, dan pengarahan.

Semua hal diatas, mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam pembentukan karakter para santri. Pemberian tugas tersebut disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofinya, sehingga santri mengerjakan berbagai macam tugas dengan kesadaran dan keterpanggilan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan pesantren merupakan tempat bagi santri untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang didalamnya terncakup keadaan sekitar suasana pesantren, hubungan santri dengan teman-temannya, hubungan santri dengan guru, kualitas guru dan metode mengajrnya, keadaan gedung, masyarakat pesantren, tata tertib, fasilitas-fasilitas pesantren, dan sarana prasarana

yang ada di dalamnya.

b. Tujuan Pesantren

Tujuan pondok pesantren pada umumnya terumuskan secara eksplisit. Hal ini terbawa oleh sifat kesederhanaan pesantren sesuai dengan latar belakang berdirinya terutama pada pesantren yang bersifat tradisional. Untuk mengetahui tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, maka jalan yang ditempuh adalah dengan pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitar.

1) Tujuan Umum

Membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta v menjadikan sebagian orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

2) Tujuan Khusus

a) Mendidik siswa / santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa | kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang ber-Pancasila.

b) Mendidik siswa / santri untuk menjadikan manusia

selaku kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah dan teguh dalam menjalankan syariat Islam secara utuh dan dinamis.

- c) Mendidik siswa / santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d) Mendidik siswa /santri agar menjadi tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan mental spiritual.
- e) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat bangsanya

Berdasarkan tujuan umum dan tujuan khusus di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren tidak hanya bersifat keagamaan saja akan tetapi juga memiliki relevansi dengan berbagai segi kehidupan yang makin kompleks. Pondok pesantren diharapkan mampu menghasilkan santri yang berkepribadian muslim dan berilmu pengetahuan yang luas, cinta kepada bangsa dan negara, sehingga santri menjalankan tugasnya sebagai pewaris perjuangan agama Islam, bangsa, dan

negara.²⁰

c. Pengertian Pesantrenisasi

Program pesantrenisasi merupakan sarana bagi mahasiswa untuk meningkatkan religiusitas, membentuk karakter, dan membina akhlak agar visi dan misi Universitas dapat terwujud. Dalam program ini mahasiswa mendapatkan pengetahuan tentang berbagai macam pengetahuan agama islam mulai dari tauhid, ibadah, ulumul Quran dan lain sebagainya. Aspek-aspek ibadah meliputi membaca Al Quran, hafalan juz amma, tajwid, dan lain sebagainya. Program ini tahun demi tahun semakin berkembang demi terwujudnya karakter mahasiswa yang unggul dalam segala hal.

Program ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan. Di samping itu, para peserta juga diberikan materi klasikal oleh dosen-dosen terkait pengetahuan keagamaan. Di pertengahan malam para peserta melaksanakan solat tahajjud berjamaah dan ibadah yang lainnya.

3. Strategi

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari kata Yunani *strategia* (stratus= militer dan yang memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi jenderal. Sementara denefinisi

²⁰ Modul Sejarah Kebudayaan Islam KMA no. 183 MTs/SMP kelas 9, (Madani Mendidik Generasi Islam Udo Brothers, 2020) , h. 41

strategi menurut Chandler dalam strategi pemasaran “strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya”.²¹ Kata “strategi” dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, antara lain:

- 1) Ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.
- 2) Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi yang menguntungkan.
- 3) Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²²

a. Macam-Macam Strategi

Secara umum strategi pembelajaran dibagi menjadi tiga:

- 1) Strategi Induktif adalah suatu strategi pembelajaran yang memulai dari hal-hal yang khusus barulah menuju hal yang umum.
- 2) Strategi Deduktif adalah suatu strategi pembelajaran yang umum menuju hal-hal yang khusus
- 3) Strategi campuran adalah gabungan dari strategi

²¹ Fandy Tjiptono, Strategi Pemasaran (Yogyakarta: Andi Offset, 2019), hal 3.

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal . 1515

induktif dan deduktif. Adapula strategi regresif yaitu strategi pembelajaran yang memakai titik tolak jaman sekarang untuk kemudian menelusuri balik (kebelakang) ke masa lampau yang merupakan latar belakang dari perkembangan kontemporer tersebut.²³

b. Prinsip-Prinsip Strategi

Setiap strategi pembelajaran memiliki kekhasan dan keunikan sendirisendiri. Tidak ada strategi pembelajaran tertentu yang lebih baik dari strategi pembelajaran yang lain. Untuk itu, pendidik harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Menurut Sanjaya dalam buku strategi pembelajaran ada empat prinsip umum yang harus diperhatikan pendidik dalam penggunaan strategi pembelajaran, yaitu:

- 1) Berorientasi pada tujuan. Dalam sistem pembelajaran, segala aktivitas pendidik dan peserta didik, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, karena keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran;
- 2) Aktivitas. Belajar bukan hanya menghafal sejumlah

²³ Mohammad Asrori, Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran, Jurnal Madrasah Vol. 5, No. 2, Januari – Juni 2013, h.170

fakta atau informasi, tapi juga berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik, baik aktivitas fisik, maupun aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental;

- 3) Individualitas. Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu. Pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku. Pendidik yang berhasil adalah apabila ia menangani 40 orang peserta didik seluruhnya berhasil mencapai tujuan;
- 4) Integritas. Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan pribadi peserta didik. Dengan demikian, mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan aspek psikomotor. strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan kepribadian peserta didik yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁴

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan telaah pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuannya yaitu untuk menguraikan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan

²⁴ Wahyudin Nur Nasution, Strategi Pembelajaran (Medan : Perdana Publishing, 2017), h, 9

dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Setelah melakukan telaah pustaka, peneliti tidak menemukan penelitian yang isinya persis dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang dimaksud adalah berikut ini :

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Pengaruh Program Pesantrenisasi Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa FIAI UII. Skripsi Amirudin Najib Arfan Pradana dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2018	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seberapa besar pengaruh program pesantrenisasi yang diadakan oleh Universitas Islam Indonesia untuk membentuk mahasiswanya sesuai visi dan misi dari Universitas Islam Indonesia yaitu menjadi rahmatan lil ‘alamin dan melahirkan alumni yang berintelektual	Penelitian ini memiliki subjek yang sama yaitu mahasiswa dan objek yang sama yaitu karakter pembentukan karakter mahasiswa melalui program pesantrenisasi. Penelitian ini juga memiliki teknik analisis yang sama yaitu menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan keadaan suatu gejala. Perbedaannya penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dan hanya mencari seberapa besar pengaruh pembentukan karakter mahasiswa sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini

		itas tinggi dan berakhlak islami.	bertujuan untuk mengetahui strategi pembentukan karakter melalui program pesantrenisasi.
2.	Kebijakan Program Pesantrenisasi Di Iain Purwokerto Skripsi Latifatul Mawaddah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2021	Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Kebijakan Program Pesantrenisasi di IAIN Purwokerto bertujuan untuk mempertahankan kualitas mahasiswa IAIN Purwokerto, ketika sudah terjun di masyarakat dapat mempertahankan eksistensi dari ciri khas IAIN Purwokerto sendiri yang tidak meninggalkan keilmuan bidang agama yang bersumber	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis yang digunakan meliputi data reduction, data display dan conclusion. Perbedaannya jika penelitian sebelumnya hanya terfokus pada kebijakan program pesantrennya saja, pada penelitian ini dijelaskan juga bagaimana strategi dalam program pesantrenisasi ini untuk membentuk karakter mahasiswa.

		dari alqur'an dan hadist.	
3.	Peran Pesantren Mahasiswa dalam Pembentukan Karakter Tertib, Santun dan Peduli pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura oleh Ahmad Musadad Program Studi Hukum Bisnis Syariah Universitas Trunojoyo Madura tahun 2017	Hasil penelitian menunjukkan dua hal, pertama, dari kegiatan sehari hari, pendidikan karakter tertib, santun dan peduli sangat ditekankan di 4 pesantren tersebut. Pola pendidikan karakter telah berjalan dengan efektif, tinggal butuh inovasi dan metode yang lebih kreatif agar nilai-nilai tersebut lebih up to date dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan substansi pembentukan karakter yang dikehendaki.	Persamaannya penelitian ini sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara , observasi, dan dokumentasi. Setelah itu data yang didapatkan dikaji secara konseptual dan komprehensif dengan menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu pada indikator nilai karakter yang ingin diteliti. Jika penelitian sebelumnya menggunakan nilai karakter tertib, santun dan peduli pada penelitian ini menggunakan nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, dan semangat kebangsaan

		<p>Kedua, Pola pengajaran dan pendidikan pesantren memberikan peran efektif terhadap pembentukan karakter tertib, santun dan peduli pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.</p>	
4.	<p>Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Program Madrasah Diniyah Takmiliyah di SMP Islam Hasanuddin Kesamben Kabupaten Blitar. Tesis Happy Makrufiati Rosyidah Program Studi Pendidikan Agama Islam.</p>	<p>Hasil penelitian di SMP Islam Hasanuddin Kesamben ialah: 1) Karakter religius di SMP Islam Hasanuddin Kesamben yaitu, taqwa, sopan santun, jujur, ikhlas, kebersihan dan kerapian, berdoa; 2) Strategi pembentukan karakter melalui</p>	<p>Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif. pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diseleksi dan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Perbedaannya jika penelitian sebelumnya hanya terfokus pada karakter religius, pada penelitian ini terfokus pada enam nilai karakter. Jika penelitian sebelumnya meneliti program di SMP,</p>

	<p>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tahun 2019</p>	<p>program madrasah diniyah yaitu melalui, pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan; 3) Faktor pendukung dan penghambat strategi pembentukan karakter melalui program madrasah diniyah yaitu, a) faktor pendukung yaitu lingkungan sekolah, walimurid, dan lingkungan masyarakat; b) faktor penghambat yaitu sarana prasarana, serta kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi</p>	<p>penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi dan pondok pesantren.</p>
--	--	---	---

C. Kerangka Berfikir

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti membuat sebuah alur atau kerangka berfikir agar apa yang akan dicapai dan diperoleh lebih terstruktur dan sistematis. Berikut merupakan gambar kerangka berfikir dalam meneliti:

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

